

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti dengan yang sudah pernah diteliti. Dalam hal ini, peneliti menemukan empat penelitian relevan, yaitu Madzatul Hikmah (2020), dan Athik Murahati (2019).

1. Penelitian Mazidatul Hikmah

Penelitian Mazidatul Hikmah berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V dengan Menggunakan Media Pop Up Book di MI Nurul Ulum Gresik”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media *Pop Up Book* berjalan dengan baik dapat dibuktikan dengan adanya hasil peningkatan aktifitas guru dan aktifitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh nilai 78,6 kemudian siklus II meningkat menjadi 89,3. Adapun nilai aktifitas peserta didik pada siklus I yaitu 75 dan meningkat pada siklus II menjadi 88,5.

Persamaan penelitian milik Mazdatul Hikmah dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan dalam keterampilan menulis paragraf pada siswa kelas V. Adapun perbedaan antara penelitian kami yaitu penelitian milik Mazdatul Hikmah menggunakan media *Pop Up Book*, sedangkan penulis menggunakan media gambar berseri.

2. Penelitian Athik Murahati

Penelitian Athik Murahati berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Menggunakan Media Gambar Seri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Sidabowa Kecamatan Patikraja” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai keterampilan menulis dialog sederhana pada siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 73,80, dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 78,61.

Persamaan penelitian dari Athik Murahati dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan keterampilan menulis. Adapun perbedaannya. Jika penelitian Athik Murahati objek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Sidabowa, sedangkan penulis penelitian penulis objek penelitiannya yaitu siswa kelas V SD Negeri 1 Canduk.

B. Deskripsi Teoretis

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang ada tujuan, contohnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses tersebut biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut memiliki hasil yang sama walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Dalman (2020:3) menjelaskan bahwa istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Selain itu menulis juga dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf

menjadi kata atau kalimat yang akan disampaikan kepada orang lain, sehingga orang itu dapat memahaminya.

Suparno dan Yunus (2008:1.3) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Adapun Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa grafis itu.

b. Menulis Sebagai Proses

Dalman (2020:5) menjelaskan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menulis adalah suatu proses penyampaian informasi secara tertulis yaitu berupa hasil kreativitas penulis dengan cara berpikir yang kreatif, dan tidak terpusat pada suatu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis bisa menghasilkan tulisan yang kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya. Menulis adalah proses mengaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun bab dengan logis agar mudah dipahami. Proses ini dapat mendorong penulis untuk berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, komunikasi tulis terdapat empat unsur terlibat, yakni:

- 1) Penulis sebagai penyampai pesan
- 2) Pesan atau disebut isi dari tulisan
- 3) Media berupa tulisan
- 4) Pembaca yang menerima pesan

Menulis memiliki manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan, di antaranya:

- 1) Peningkatan kecerdasan
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- 3) Penumbuhan sikap keberanian
- 4) Pendorongan kemauan serta kemampuan mengumpulkan informasi

Menulis merupakan sebuah proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan rangkaian kegiatan yakni prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

c. Tujuan Menulis

Jika ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya peserta didik menulis sebuah karangan bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Pada umumnya para sastrawan menulis untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam puisi, cerpen, maupun novel.

3) Tujuan Penerangan

Majalah ataupun surat kabar merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan dari penulis adalah membuat tulisan untuk memberi informasi kepada pembaca.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Bentuk dari tulisan pernyataan diri misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan.

5) Tujuan Kreatif

Menulis berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam hal menulis karya sastra, baik itu puisi maupun prosa. Harus mempunyai daya imaji yang maksimal ketika mengembangkan tulisan.

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W, atau yang lain.

d. Manfaat Menulis

Percy (2010:2) menyebutkan manfaat menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Sarana untuk mengungkapkan diri (*a tool for self expression*)
- 2) Sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*)
- 3) Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri
- 4) Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan
- 5) Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah
- 6) Mengembangkan suatu pemahan tentang dan kemampuan menggunakan bahasa

Adapun manfaat dari seorang ahli bernama Pannebaker (2007) beliau menyebutkan beberapa manfaat menulis yaitu:

- 1) Menulis menjernihkan pikiran
- 2) Menulis mengatasi trauma
- 3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru
- 4) Menulis membantu memecahkan masalah

2. Paragraf

Paragraf bisa disebut juga alinea. Terkadang paragraf hanya terdiri dari satu kalimat, tetapi untuk masalah jumlah kalimat memang tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf. Istilah paragraf hanya ada pada ragam bahasa tulis. Oleh karena itu, seorang penulis harus memahami pengertian paragraf, jenis paragraf, dan cara menulis paragraf.

Kuntarto (2008:153) menjelaskan bahwa paragraf merupakan bagian karangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang berkaitan utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) paragraf didefinisikan sebagai bagian bab dalam suatu karangan. Adapun Sukirno (2021:78) menjelaskan bahwa alinea merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan tadi menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara lebih jelas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat yang memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya agar pembaca mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada. Hal ini tentunya dapat memperjelas bahwa di dalam sebuah paragraf hanya ada satu ide pokok dan beberapa kalimat penjelas. Apabila ide pokok tersebut dituangkan ke dalam

tulisan, akan menjadi kalimat topik. Demikian juga dengan ide penjelas akan menjadi kalimat-kalimat penjelas jika dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, paragraf bisa diartikan sebagai kumpulan kalimat yang mengandung satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas.

a. Syarat Paragraf yang Baik

Kuntarto (2008: 154-158) menjelaskan bahwa paragraf yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf. Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus dilakukan adalah kemampuan untuk merangkai kalimat. Selain kepaduan, syarat penulisan paragraf yang baik adalah kesatuan. Yang dimaksud kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pikiran pokok yang diwujudkan dalam kalimat utama. Selain itu, paragraf dapat dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas.

Adapun (Sukirno 2021:83) menyebutkan syarat-syarat pembentukan paragraf yang baik yaitu:

1) Kesatuan/Kohesi

Kesatuan atau kohesi dalam paragraf adalah bahwa semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan satu tema paragraf.

2) Kepaduan/Koherensi

Kepaduan atau koherensi di sini adalah kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf, yang harus diperhatikan adalah masalah bahasanya, perincian urutan isinya, dan pengembangan paragrafnya

3) Perkembangan Paragraf

Perkembangan paragraf adalah perincian pikiran-pikiran yang membina paragraf Fuad, dkk. (2009: 117-130) mengatakan bahwa syarat paragraf yang baik

harus memiliki unsur pertama, kepaduan bentuk gramatikal (*Cohesion in Form*) seperti penggunaan kata transisi, penggunaan pronomina, penggunaan repetisi, penggunaan sinonimi, penggunaan elipsasi. Unsur kedua yaitu kepaduan makna (*Coherence in Meaning*) seperti kekokohan kalimat penjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses. Dalman (2010:48) menjelaskan bahwa persyaratan paragraf mencakup:

- 1) Persyaratan kesatuan dan keutuhan,
- 2) Persyaratan pengembangan,
- 3) Persyaratan kepaduan atau koherensi,
- 4) Persyaratan kekompakan atau kohesi.

b. Jenis-jenis Paragraf

Sukirno (2021:101-102) menyatakan bahwa pada dasarnya paragraf tidaklah berbeda dengan karangan. Syarat-syarat paragraf sama dengan syarat-syarat karangan. Paragraf merupakan karangan mini. Jenis-jenis paragraf yaitu paragraf narasi, paragraf deskripsi, paragraf eksposisi, paragraf argumentasi, dan persuasi.

1) Paragraf Narasi/Cerita

Paragraf narasi atau cerita merupakan paragraf yang menceritakan tentang rangkaian peristiwa yang disusun menurut urutan waktu. Peristiwanya boleh benar-benar terjadi, ataupun kejadian yang hanya khayalan saja. Pada hakikatnya narasi menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi?”

2) Paragraf Deskripsi/Lukisan/Pemerian

Deskripsi atau disebut juga lukisan adalah cerita yang dilukiskan oleh pengarang menggunakan kata-kata yang merangsang pancaindra pembaca. Sehingga

jika dibaca, pembaca dapat bertindak seperti pengarang. Jika pengarang melihat sesuatu, pembaca juga melihat. Jika pengarang mendengar sesuatu, maka pembaca juga.

3) Paragraf Eksposisi/Paparan

Eksposisi merupakan bentuk tulisan yang berisi penjelasan mengenai sesuatu atau pengembangan gagasan. Melalui eksposisi atau paparan, pengarang berusaha memberi penjelasan kepada pembaca. Paparan dapat memberikan penjelasan masalah yang sederhana, seperti: bagaimana cara menggunakan kompor, bagaimana menggunakan obat, dan lainnya

4) Paragraf Argumentasi

Maksud dari argumentasi adalah pemberian alasan untuk dapat memperkuat atau menolak pendapat dengan meyakinkan. Jadi, karangan argumentasi merupakan karangan yang mengemukakan alasan, bukti, contoh yang meyakinkan, sehingga pembaca akan percaya, membenarkan pendapat, gagasan, sikap, serta keyakinan pengarangnya

5) Pesuasi

Persuasi tidak hanya membuktikan bahwa sesuatu itu benar. Dalam persuasi pengarang ingin pula mempengaruhi dan mengajak pembaca untuk mengikuti pendapatnya yaitu dengan cara menghimbau, membujuk, mengajak dan meyakinkan. Seperti halnya dengan pendakwah, tokoh politik dan lainnya.

Jika dibedakan berdasarkan struktur informasinya, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf deduktif dan paragraf induktif. Pada dasarnya, ada empat jenis paragraf yaitu deduktif, induktif, deduktif-induktif serta paragraf deskriptif.

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif merupakan jenis paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf

2) Paragraf Induktif

Paragraf induktif merupakan jenis paragraf yang kalimat utamanya terletak pada akhir paragraf

3) Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf ini bisa disebut juga dengan paragraf campuran karena kalimat utamanya terletak pada awal paragraf dan akhir paragraf. Akan tetapi pada paragraf ini kalimat utamanya hanya satu, yaitu terletak pada awal paragraf, sedangkan kalimat utama yang terletak di akhir paragraf hanya berfungsi sebagai penegasnya saja. Berarti kalimat utama yang terletak di akhir paragraf disampaikan dengan bahasa yang berbeda, tetapi dengan maksud yang sama

4) Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif merupakan suatu jenis paragraf yang tidak memiliki kalimat topik dan pengembang. Dengan kata lain semua kalimatnya adalah kalimat topik.

3. Paragraf Deskripsi

a. Definisi Paragraf Deskripsi

Sukirno (2022:238) menjelaskan bahwa deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description* yang tentu saja berhubungan dengan kata kerjanya *to describe* (melukiskan dengan bahasa. Keraf (1981:93) berpendapat bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan

perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Berhubungan dengan hal itu, Kurniasari (2014:141) menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh. Pengalaman tersebut dapat berupa objek. Ketika membaca dan mendengar seolah-olah akan seperti merasakan sendiri seperti melihat, menyentuh atau mendengar.

Dari pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa paragraf deskripsi merupakan paragraf yang memaparkan objek yang berhubungan dengan pengindraan. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Cara penulisan paragraf deskripsi dikemukakan oleh Semi (2007:114) menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar atau mengalami) sebagaimana diresepsi oleh pancaindra. Karena dilandaskan oleh pancaindra maka deskripsi mengandalkan oencitraan konkret dan rincian.

Sukirno (2022:239) mengatakan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Hai ini sesuai dengan asal katanya yaitu *describe* yang berarti menulis tentang, membeberkan sesuatu hal, melukiskan sesuatu hal. Penggambaran sesuatu di dalam karangan deskripsi memerlukan kecermatan, pengamatan dan ketelitian. Selanjutnya hasil pengamatan dituangkan oleh penulis menggunakan kata-kata yang kaya akan nuansa dan bentuk. Dengan kata lain, penulis harus bisa mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti sehingga, pembaca bisa menerimanaya seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, dan menikmati objek tersebut.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa deskripsi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman si pembaca dengan jalan melukiskan hakikat (dasar) dari objek yang sebenarnya. Di dalam tulisan deskripsi, penulis tidak diperbolehkan untuk mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya atau pandangannya sendiri.

b. Ciri-ciri Paragraf Deskripsi

Kurniasari (2014:141) menjelaskan ciri-ciri paragraf deskripsi sebagai berikut:

- 1) Isinya menggambarkan suatu benda, tempat, makhluk hidup, atau suasana tertentu
- 2) Penggambaran yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra yang digunakan di antaranya indra penglihatan, indra pendengaran, indra pengecap, atau indra perabaan
- 3) Tujuan membaca paragraf deskripsi, yakni seolah-olah orang yang membaca atau diceritakan ikut merasakan dan melihat sendiri objek yang dimaksud

Adapun Munirah (2014:96) menyebutkan ciri-ciri paragraf deskripsi yaitu:

- 1) Memberikan atau melukiskan suatu hal
- 2) Penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera
- 3) Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri

c. Tahap Menulis Paragraf Deskripsi

Murinah (2014:78) menyebutkan tahap menulis paragraf deskripsi adalah:

- 1) Menentukan objek pengamatan
- 2) Menentukan tujuan

- 3) Mengadakan pengamatan dan mengumpulkan bahan
- 4) Menyusun kerangka karangan
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan

4. Media Pembelajaran

Kata media sendiri berasal dari bahasa latin *medius* secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Jika dalam bahasa arab, media adalah perantara. Menurut *Association of Education Communication Technology* (AECT) mendefinisikan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyampaian pesan (Januszewski and Molenda, 2008). Adapun Daryanto (2010:4) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Branch menyatakan bahwa media pembelajaran digunakan dengan maksud untuk memperkaya pengalaman belajar dengan menggunakan berbagai objek berwujud yang bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional. Media harus dapat mendukung proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar untuk menambah informasi baru pada siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Sejalan dengan pendapat Haryoko (2012:4) menyatakan bahwa media pembelajaran umumnya didefinisikan sebagai alat,

metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih memudahkan komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif.

a. Fungsi Media Pengajaran

Ada dua unsur dalam proses belajar mengajar yang amat penting dalam suatu proses belajar mengajar yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, tentunya kedua aspek ini saling berkaitan. Ketika memilih salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun ada berbagai aspek lain yang penting dalam pemilihan media pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon siswa yang diharapkan mampu menguasai setelah proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, dapat dikatakan salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang juga mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Manfaat media dalam pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu proses pembelajaran yang berlangsung. Tidak semua materi bisa disampaikan dengan verbal saja, tetapi diperlukan alat bantu yang dapat membantu mengirimkan pesan kepada peserta didik. Guru dapat terbantu dalam pembelajaran, sedangkan siswa lebih dapat dengan mudah memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru.
- 2) Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, dapat membantu penyampaian materi yang bersifat abstrak dan konkret. Informasi dan konsep materi pembelajaran yang bersifat abstrak, rumit, kompleks, tidak bisa hanya disampaikan dengan cara verbal saja. Perlu adanya alat bantu berupa media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan materi tersebut.

- 3) Dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, serta daya indra. Materi pembelajaran yang kompleks memerlukan ruang dan waktu yang panjang untuk penyampaian. Maka dari itu, media pembelajaran bisa disesuaikan dengan karakteristik materinya, sehingga keterbatasan itu dapat teratasi.

Secara lebih khusus manfaat media pembelajaran menurut Rohani (2019) adalah:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi di antara siswa di manapun berada
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan media akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah

Adapun Sanjaya (2015:73-75) mengungkapkan beberapa fungsi media pembelajaran dalam beberapa jenis adalah:

- 1) Fungsi Komunikatif. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan
- 2) Fungsi motivasi. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar siswa

- 3) Fungsi kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan
- 4) Fungsi penyamaan persepsi. Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan
- 5) Fungsi individualitas. Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda

Media pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa, hal itu dapat memberikan kesempatan dan pilihan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya, baik siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan lainnya. Dengan adanya media pembelajaran maka pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Karena pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa menjadi cepat bosan, sehingga diperlukan media pembelajaran yang inovatif tentunya dengan menyesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Ketika menggunakan media pembelajaran tersebut maka pembelajaran akan menjadi lebih jelas, menarik, dan bervariasi, serta menjadi lebih interaktif

b. Jenis Media Pengajaran

Anderson (dalam Glasgow 1976) mengelompokan media menjadi 10 golongan yaitu sebagai berikut: (1) Audio kaset audio, siaran radio, CD, telepon, (2) Cetak

contoh buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar, (3) Audio-cetak kaset audio yang dilemngkapi bahan tertulis, (4) Proyeksi visual diam *overhead transparansi* (OHT),_film bingkai (*slide*), (5) Proyeksi audio visual diam film bingkai suara, (6) Visual gerak film bisu, (7) Audio visual gerak film gerak bersuara, video/vcd, televisi, (8) Obyek fisik benda nyata, model, *specimen*, (9) Manusia dan lingkungan guru, pustakawan, laboran, dan (10) Komputer CAI, (pembelajaran berbantuan computer).

5. Media Gambar Berseri

a. Definisi Media Gambar Berseri

Gambar berseri mempunyai nilai pendidikan bagi siswa serta membantu siswa untuk belajar secara efisien di sekolah. Gambar berseri akan mengarahkan siswa kepada perkembangan mental. Hal ini berhubungan dengan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menulis.

Gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan (Arsyad, 2002: 119). Dengan gambar seri para siswa dilatih untuk mengungkapkan adegan atau kegiatan yang ada dalam gambar. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang didalamnya terdiri dari beberapa gambar, gambar tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Masing-masing gambar tersebut diberi nomor sesuai urutan. Umumnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah dasar terdiri dari tiga sampai empat gambar yang ceritanya berurutan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, media gambar seri sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan mengarang dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Sadiman (2009:29) menjelaskan bahwa media gambar

memiliki kelebihan diantaranya: (1) sifatnya konkret dan lebih realistis menunjukkan pokok masalah, (2) media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat ditampilkan di kelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti adanya, dan (3) gambar dapat memperjelas suatu masalah. Disamping itu media gambar juga memiliki kekurangan yaitu hanya menekankan pada persepsi indra mata dan ukurannya terbatas untuk kelompok besar. Oleh karena itu gambar yang baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- 1) Autentik artinya gambar harus menunjukkan situasi yang sebenarnya, seperti dilihat orang
- 2) Gambar yang sederhana yaitu komposisi gambar yang jelas dan menunjukkan poin pokok dalam gambar
- 3) Ukuran relatif
- 4) Mengandung gerak atau perbuatan
- 5) Hendaklah bagus dari segi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

b. Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Menulis

Peranan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis adalah membantu siswa dalam memperoleh konsep tentang suatu topik dengan mengamati gambar berseri. Kemudian siswa diminta untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, gambar berseri adalah gambar *mnemois* yang artinya gambar yang dapat menimbulkan suatu ingatan pada suatu rangkaian kejadian tertentu. Adapun Abbas (2006:134) menjelaskan bahwa gambar seri yang berupa kejadian beruntun/kronologis akan membantu siswa dalam menemukan gagasan.

Sesuai dengan perkembangannya, siswa SD masih akan lebih mudah dalam memahami konsep jika melalui media yang konkret, begitu pula dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Dengan memanfaatkan media gambar berseri, siswa akan terfokus pada segala sesuatu yang ada dalam gambar. Gambar berseri juga dapat membuat siswa tertarik, sehingga minat siswa untuk menulis menjadi meningkat. Dengan mengamati gambar berseri siswa menjadi dengan mudah menemukan kosa kata dan dapat mengungkapkan sesuatu yang ada di gambar dalam bentuk tulisan. Siswa dapat dengan mudah membuat kalimat menjadi paragraf yang sesuai dengan gambar yang telah disajikan oleh guru kepada siswa.

6. Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning tipe Round Table*)

Pembelajaran berbasis sosial memiliki beberapa istilah yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Panitz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif terdefiniskan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap untuk menghormati sesama. Para peserta didik memiliki tanggungjawab atas kegiatan belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang akan dihadapi pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan namun tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sebelumnya sudah disiapkan. Bentuk assesment (penilaian) oleh sesama peserta didik akan digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas karena meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru maupun diarahkan oleh guru. Secara umumnya pembelajaran kooperatif dianggap

lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas serta pertanyaan-pertanyaan yang dan menyediakan bahan-bahan informasi yang telah dirancang untuk membantu para peserta didik menyelesaikan masalah. Dan biasanya guru menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas untuk mengetahui kemampuan siswa.

Panitz (2015:73) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif terdefiniskan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap untuk menghormati sesama. Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas karena meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru maupun diarahkan oleh guru. Dukungan teorikonstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dukungan lain dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting dari belajar kelompok. Di antara pakar-pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Vygotsky (2015:74) menjelaskan bahwa peserta didik berada di dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain akan membuka banyak kesempatan bagi mereka yang mengevaluasi pemahaman.

Round table merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. *Round table* dapat diartikan “Meja Bundar”. Tipe *round table* ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Round table* adalah tehnik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar (Mccafferty, 2006: 191).

a. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Rusman (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Suprijono (2009) menjelaskan bahwa fase model pembelajaran kooperatif terdiri menjadi enam, yaitu:

- 1) Fase 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
- 2) Fase 2 menyampaikan informasi
- 3) Fase 3 mengorganisasi peserta didik kedalam tim-tim belajar.
- 4) Fase 4 membantu kerja tim dan belajar.
- 5) Fase 5 mengevaluasi,
- 6) Fase 6 memberikan pengakuan atau penghargaan

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Round Table*

Barkley & Major (2012:1453) menjelaskan bahwa langkah-langkah model *cooperative learning tipe round table* yaitu (1) membentuk kelompok, (2) menentukan anggota kelompok yang akan memulai terlebih dahulu, (3) siswa pertama akan menuliskan kata, frase, kalimat secara cepat mungkin kemudian dibacakan dengan keras agar siswa selanjutnya mempunyai kesempatan untuk merespon, (4) kemudian kertas diberikan kepada siswa lain dan melanjutkan kata frasa, kalimat yang sudah ditulis siswa pertama

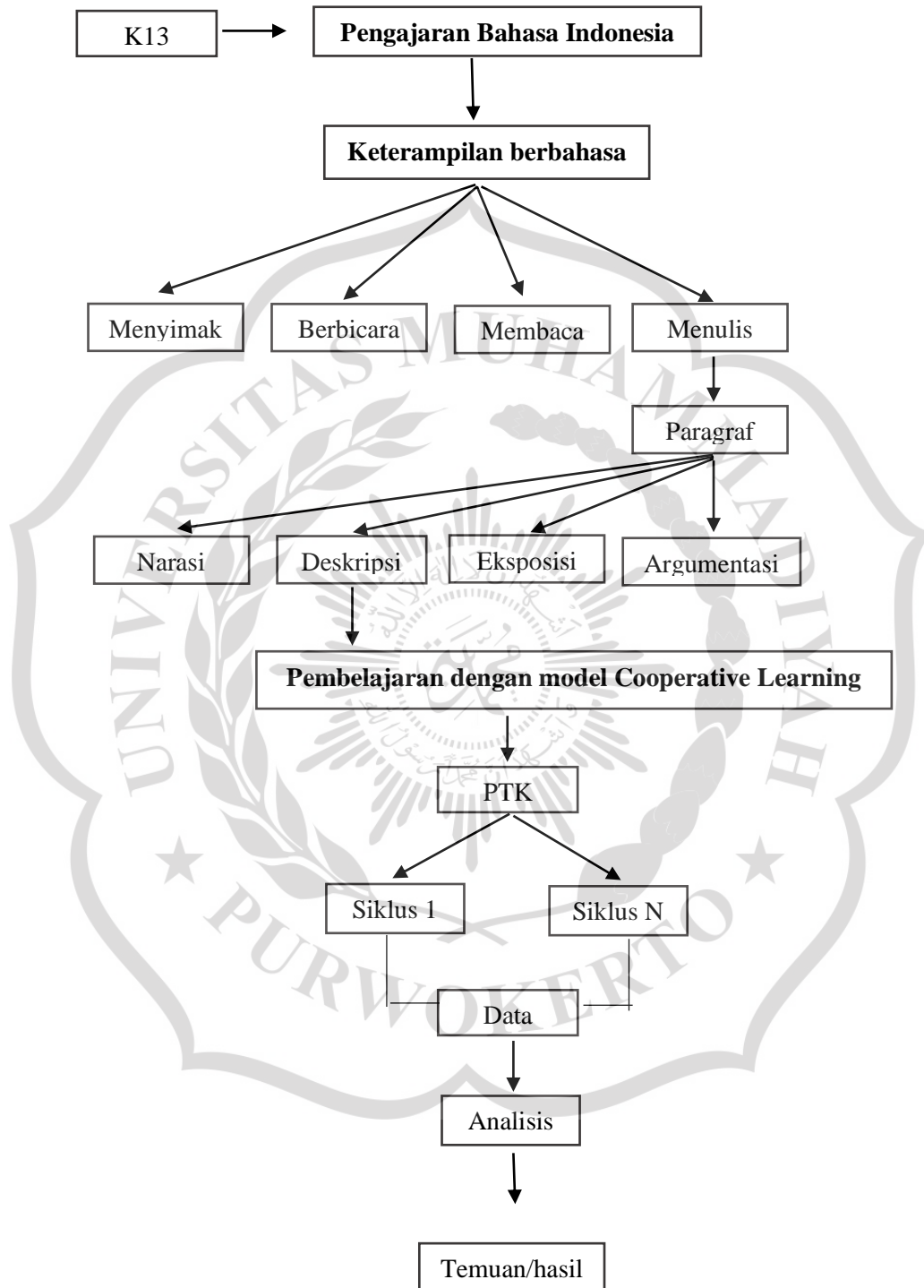
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil kajian laporan dari penelitian sebelumnya, yang telah dipaparkan di atas, maka data penelitian ini sangat perlu mengajukan kerangka pikiran

yaitu media gambar seri akan meningkatkan kemampuan keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas V SD N 1 Canduk. Kerangka pikiran yang dibuat ini ada tujuan tertentu yaitu agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Maka dari itu penulis membuat kerangka pikiran dalam sebuah gambar skema tujuannya agar penulis mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian yaitu:



KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir